

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang hingga saat ini masih menjadi perhatian utama dalam kesehatan masyarakat karena prevalensinya yang terus meningkat dan dampaknya yang luas. Kondisi ini ditandai dengan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg yang berlangsung secara menetap (World Health Organization, 2023). Secara global, angka kejadian hipertensi menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2024 sekitar 1,4 miliar penduduk dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia mengalami hipertensi, atau hampir sepertiga dari total populasi dewasa. *World Health Organization* juga menekankan bahwa apabila upaya pencegahan dan pengendalian tidak dilakukan secara optimal, maka angka prevalensi hipertensi diperkirakan akan tetap tinggi dan bahkan berpotensi mengalami peningkatan di masa yang akan datang (World Health Organization, 2025).

Situasi tersebut menegaskan bahwa hipertensi tidak dapat dipandang hanya sebagai penyakit kronis semata, melainkan sebagai masalah kesehatan prioritas yang memberikan beban besar bagi sistem kesehatan global. *World Health Organization* bersama *NCD Risk Factor Collaboration* (NCD-RisC) memperkirakan sekitar 1,28 miliar orang dewasa usia 30–79 tahun hidup dengan hipertensi, dengan sebagian besar penderitanya berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah. Selain itu, hipertensi diketahui berkontribusi terhadap sekitar 10–13% dari seluruh penyebab kematian di dunia, dengan estimasi mencapai kurang lebih 8 juta kematian setiap tahunnya. Kondisi ini menjadikan hipertensi sebagai salah satu penyebab utama kematian dini secara global (World Health Organization, 2023; NCD-RisC, The Lancet, 2021). Hipertensi di Indonesia menjadi salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi tertinggi khususnya di DKI Jakarta. Data Profil Kesehatan DKI Jakarta tahun 2021

menunjukkan bahwa sekitar 36,2% penduduk DKI Jakarta atau setara dengan 3,82 juta jiwa menderita hipertensi. Persentase ini melampaui rata-rata nasional yang tercatat sebesar 30,8% (Dinkes DKI, 2021; Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk berusia ≥ 18 tahun tercatat sebesar 30,8%. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan temuan Riskesdas tahun 2018 yang melaporkan prevalensi sebesar 34,1%.

Berdasarkan hasil diagnosis yang dilakukan tenaga kesehatan, prevalensi dari hipertensi di wilayah DKI Jakarta menunjukkan variasi antarwilayah, yaitu di Kepulauan Seribu sebesar 8,8%, Jakarta Selatan 11,1%, Jakarta Timur 9,2%, Jakarta Pusat 12,6%, dan Jakarta Barat 8,9%. Terkhususnya di Jakarta Utara prevalensi hipertensi mencapai 10,4% (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2021). Sehingga Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor tiga di Indonesia setelah stroke dan penyakit jantung, dengan kontribusi sekitar 6,7% dari seluruh kematian (Kemenkes RI, 2023).

Data global menunjukkan bahwa kesadaran dan pengendalian hipertensi di masyarakat masih rendah. *World Health Organization* melaporkan bahwa sekitar 46% penderita tidak menyadari bahwa mereka mengidap hipertensi, hanya 42% yang terdiagnosis dan mendapatkan pengobatan, serta hanya 21% yang berhasil mencapai kontrol tekanan darah yang baik (*World Health Organization*, 2023). Secara global, tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi masih tergolong rendah, diperkirakan hanya sekitar 50–60%, artinya 40–50% pasien tidak patuh terhadap terapi antihipertensi (Ferreira et al., 2024; Mahmood et al., 2023).

Di Indonesia, tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan lebih rendah dibandingkan rata-rata global, yaitu hanya sekitar 30–40% pasien yang konsisten minum obat sesuai anjuran dokter, sedangkan sisanya 60–70% merupakan pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan (Juniarti, Setyani, & Amigo, 2023). Sebuah studi multicenter yang melibatkan 693 pasien hipertensi di enam rumah sakit di Lombok, Indonesia, menunjukkan bahwa 76,2% pasien memiliki tingkat kepatuhan yang buruk, 16,2% memiliki

kepatuhan sedang, dan hanya sebagian kecil yang menunjukkan kepatuhan baik (Setiadi et al., 2022). Salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan adalah pengetahuan pasien. Penelitian di Klinik Pratama GKI Jakarta Pusat (2021) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor paling berpengaruh terhadap kepatuhan. Secara global, sebuah studi oleh Jankowska-Polańska et al. (2016) melaporkan bahwa lebih dari 52% pasien hipertensi memiliki pengetahuan rendah, terutama mengenai komplikasi dan terapi obat. Kondisi ini berkontribusi langsung terhadap rendahnya kepatuhan pengobatan.

Di Indonesia, masalah serupa juga ditemukan. Penelitian Apsari & Wintariani (2022) di Bali menunjukkan bahwa 63,3% pasien hipertensi memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakitnya. Hal ini berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat. Studi lain oleh Fauziah & Mulyani (2019) melaporkan bahwa 58% pasien hipertensi di Indonesia masih memiliki pengetahuan yang tidak memadai, khususnya mengenai bahaya komplikasi dan pentingnya minum obat secara teratur. Hasil serupa ditemukan oleh Fitriani et al. (2022), bahwa semakin rendah pendidikan dan pengetahuan pasien, semakin rendah pula kemampuannya mengikuti regimen terapi. Di wilayah perkotaan besar seperti Jakarta, penelitian di Puskesmas Tanjung Priok (2022) menemukan bahwa 57% pasien hipertensi memiliki pengetahuan kurang, dan variabel ini terbukti sebagai salah satu faktor paling dominan yang memengaruhi kepatuhan minum obat. Sejalan dengan itu, penelitian di Puskesmas Tanjung Priok, Jakarta Utara (2022) menemukan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Cluster Cardio Tzu Chi Hospital Jakarta Utara merupakan salah satu pusat layanan kesehatan yang berfokus pada penyakit kardiovaskular. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Tzu Chi Hospital* Jakarta Utara, jumlah pasien hipertensi yang berkunjung ke *Cluster Cardio* mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu 181 pasien pada tahun 2022, 475 pasien pada tahun 2023, dan 519 pasien pada tahun 2024. Periode dengan jumlah kasus tertinggi terjadi pada tahun 2024, yaitu sebanyak 519 pasien.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa hipertensi menjadi masalah kesehatan yang serius dan membutuhkan perhatian khusus, terutama terkait kepatuhan pasien terhadap pengobatan jangka panjang.

Sementara itu, berdasarkan data pasien yang terdiagnosis hipertensi di *Cluster Cardio Tzu Chi Hospital* Jakarta Utara dalam tiga bulan terakhir, dari Juli 2025 hingga September 2025, tercatat sebanyak 131 pasien. Meskipun upaya edukasi dan pemberian terapi antihipertensi telah dilakukan secara baik dan edukatif, penelitian mengenai keterkaitan antara pengetahuan pasien dan kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi di rumah sakit swasta *Tzu Chi Hospital* Jakarta Utara masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di *Cluster Cardio Tzu Chi Hospital* Jakarta Utara.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pasien hipertensi di *Cluster Cardio Tzu Chi Hospital* Jakarta Utara, serta menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi, konseling, dan pemanfaatan teknologi kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di *Cluster Cardio Tzu Chi Hospital* Jakarta Utara?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk “Menganalisis Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada pasien Hipertensi di *Cluster Cardio Tzu Chi Hospital* Jakarta Utara”

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi kepatuhan pada pasien hipertensi di *Cluster Cardio Tzu Chi Hospital* Jakarta Utara.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan minum obat pada pasien hipertensi di *Cluster Cardio Tzu Chi Hospital* Jakarta Utara.
- 1.3.2.3 Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di *Cluster Cardio Tzu Chi Hospital* Jakarta Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- 1.4.1.2 Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.
- 1.4.1.3 Menjadi dasar bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai edukasi kesehatan, perilaku pasien, serta manajemen penyakit kronis seperti hipertensi.
- 1.4.1.4 Menambah referensi bagi institusi pendidikan terkait hubungan pengetahuan dengan perilaku kepatuhan terapi, sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan di *Cluster Cardio Tzu Chi Hospital* dalam merancang program edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.
- 1.4.2.2 Membantu pasien memahami pentingnya pengetahuan tentang hipertensi dalam meningkatkan perilaku kepatuhan minum obat sehingga dapat mencegah komplikasi.
- 1.4.2.3 Memberikan informasi bagi pihak rumah sakit untuk pengembangan kebijakan edukasi dan promosi kesehatan berbasis bukti.